

Ancaman China terhadap dominasi ekonomi politik Jepang di Asean : Periode 1999-2004

Syahrul Salam, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=109193&lokasi=lokal>

Abstrak

Jepang dan China saat ini dikenal sebagai dua negara yang memiliki pengaruh yang cukup besar di kawasan Asia Tenggara. Hal ini terlihat dari dinamika dan pola hubungan yang dibangun oleh China dan Jepang di ASEAN. Bagi Jepang sendiri, pola dan perannya di ASEAN telah dijalin dalam waktu yang cukup lama, yakni semenjak tahun 1977. Dalam dua dekade, eksistensi dan peran Jepang di ASEAN terlihat sangat besar khususnya dalam peran-peran ekonomi dan juga politik. Sementara pola hubungan yang dibangun China dengan ASEAN baru secara formal dijalin pada awal tahun 1990an.

Pola hubungan dan peran strategis Jepang di ASEAN semakin terlihat ketika periode 1980an sampai awal tahun 1990an perekonomian negara-negara ASEAN terus mengalami pertumbuhan mengikut trend yang dijuluki dengan istilah the flying geese, teori angsa terbang dimana Jepang didalamnya memimpin pertumbuhan dan kebangkitan perekonomian kawasan. Peran Jepang dalam pembangunan ASEAN yang paling menonjol adalah pada sumbangsih FDI, ODA dan juga perdagangan. Ketika periode krisis melanda ASEAN termasuk dalam hal ini adalah negara-negara Asia Timur, keberadaan dan peran Jepang di ASEAN dalam aspek ekonomi politik mengalami gangguan produktifitas.

Sementara itu, peran dan pola hubungan yang dibangun oleh China dengan ASEAN terus mengalami kemajuan walaupun secara formal baru dimulai sekitar tahun 1991. Dalam item hubungan dagang dan juga inisiasi kerjasama ASEAN China juga menunjukkan trend peningkatan. Ketika periode krisis melanda Asia, eksistensi China relatif cukup bertahan dan kebal sehingga pola hubungan dan peran-peran ekonomi politiknya dengan ASEAN pun terus mengalami peningkatan.

Dengan temuan seperti disebutkan di atas, tesis ini memunculkan satu pokok persoalan yakni apakah kehadiran China di ASEAN telah mengancam dominasi ekonomi politik Jepang di ASEAN khususnya periode pasca krisis yakni tahun 1999-2004. Untuk menganalisa sekaligus menjawab pertanyaan penelitian dalam permasalahan tesis, penulis menggunakan beberapa pendekatan atau teori terkait seperti national interest, neo realist dan juga open regionalism.

Analisa dalam tesis ini menemukan beberapa poin penting; pertama bahwa peran Jepang di ASEAN pasca krisis mengalami fluktuasi dan dalam beberapa hal peran Jepang terlihat menurun. Kedua, Jepang sangat khawatir melihat China yang secara produktif terus berperan aktif dengan ASEAN. Hal ini karena kebangkitan dan pertumbuhan ekonomi China terus meningkatkan ekspansi dan kemitraan dengan negara-negara kawasan khususnya ASEAN.

Pada akhirnya, penulis menemukan beberapa hal terkait dengan ancaman China terhadap dominasi ekonomi

politik Jepang di ASEAN. Pertama, periode pasca krisis peran dominasi kepemimpinan ekonomi politik Jepang di ASEAN mulai bergeser, akibat munculnya China dengan pengaruhnya yang prestisius dalam bidang ekonomi dan politik dan militer. Kedua, peran dan dominasi ekonomi politik Jepang di ASEAN yang mengalami pergeseran juga menyebabkan berkurangnya kontrol Jepang terhadap pembangunan ekonomi politik di ASEAN. Ketiga, menguatnya trend regionalisme di Asia Timur dalam wujud FTA ASEAN China, telah meahirkan satu bentuk potensi yang sangat besar yakni new emerging market dan keempat, trend China yang secara ekonomi politik terus mengalami penguatan, berpotensi secara langsung mengancam keberadaan Jepang dalam kepemimpinan kawasan dan, kelima adalah kebangkitan ekonomi politik China telah berakibat secara langsung pada peningkatan alokasi anggaran militer tiap tahunnya.